



Modal Intelektual, Aktivitas Internasional, dan Kepemilikan Asing pada Pelaporan Terintegrasi

Faustina Magdalena Gunawan¹, Lindrawati Lindrawati^{2*} 

Jurusan Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2024-01-13

Revised: 2024-04-12

Accepted: 2024-06-10

Available Online: 2024-06-25

Kata Kunci:

Pelaporan terintegrasi; modal intelektual; aktivitas internasional; kepemilikan asing

Keywords:

Integrated reporting;

intellectual capital;

international activities;

foreign ownership

DOI:

<https://doi.org/10.38043/jiab.v9i1.5604>

ABSTRAK

Perusahaan memiliki kewajiban menyajikan informasi selengkap mungkin untuk memenuhi keinginan dari pemangku kepentingan. Pelaporan terintegrasi merupakan pelaporan relevan di mana dikembangkan The International Integrated Reporting Council (IIRC), yang menggabungkan laporan keuangan, tata kelola, laporan keberlanjutan, dan prospek perusahaan ke dalam satu laporan yang menjabarkan kemampuan dari perusahaan dalam menciptakan serta mempertahankan nilai perusahaan secara jangka panjang. Pelaporan terintegrasi menyajikan informasi secara keseluruhan dan meningkatkan kegunaan pelaporan perusahaan secara lebih efektif, sehingga laporan ini sangat bermanfaat untuk mengetahui kondisi perusahaan secara komprehensif. Tujuan dari penelitian ialah menguji tiga faktor yang mempengaruhi pelaporan terintegrasi meliputi modal intelektual, aktivitas internasional, dan kepemilikan asing. Desain penelitian adalah kuantitatif, di mana digunakan data berupa laporan tahunan perusahaan. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data digunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ialah kepemilikan asing berpengaruh positif pada pelaporan terintegrasi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan asing, maka semakin tinggi pengungkapan pelaporan terintegrasi. Modal intelektual dan aktivitas internasional tidak berpengaruh pada pelaporan terintegrasi, menunjukkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan serta aktivitas internasional yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan pengungkapan pelaporan terintegrasi.

ABSTRACT

Companies have an obligation to provide information as complete as possible to meet the needs of stakeholders. Integrated reporting is the relevant form of reporting developed by The International Integrated Reporting Council (IIRC), which combines financial reports, governance, sustainability reports, and company prospects into a single report that describes the company's ability to create and maintain long-term value. Integrated reporting provides comprehensive information and improves the usefulness of company reporting more effectively, so this report is very useful to know the comprehensive condition of the company. This research aims to examine the factors that influence integrated reporting including intellectual capital, international activity, and foreign ownership. The research design is quantitative which data used is in the form of the company's annual report. The research objects are manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used multiple regression analysis. The results of the research show that foreign ownership has a positive effect on integrated reporting, this indicates that the higher the level of foreign ownership, the higher the disclosure of integrated reporting. Intellectual capital and international activities have no effect on integrated reporting, this shows that the intellectual capital owned by the company and international activities carried out by the company will not affect management to perform integrated reporting disclosures.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang merebak sejak tahun 2019 membawa sejumlah konsekuensi ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pemerintah menetapkan sejumlah peraturan dan kebijakan baru sebagai upaya untuk menangani pandemi. Peraturan baru mempengaruhi hampir seluruh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sebagian besar perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal karena adanya pembatasan pada aktivitas perusahaan. Peningkatan kasus dari adanya pandemi Covid-19, mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan (Angelina & Lindrawati, 2022), dan hal ini mengakibatkan perusahaan perlu melakukan penyesuaian pada strategi dan model bisnis agar dapat bertahan di tengah pandemi. Perubahan dan penyesuaian pada strategi mempengaruhi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan rangkuman dari transaksi keuangan yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan umumnya sangat dibutuhkan dan berguna bagi berbagai pihak berkepentingan dalam perusahaan, terutama bagi pemangku

* Corresponding Author: lindrawati@ukwms.ac.id

kepentingan. Pemangku kepentingan saat ini tidak hanya membutuhkan informasi keuangan akan tetapi juga menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi non-keuangan. Namun, perusahaan seringkali hanya berfokus pada pengungkapan kinerja historis dan informasi keuangan pada laporan perusahaan. Menurut Flower (2015), model pelaporan keuangan yang hanya berfokus pada nilai keuangan saja dinilai tidak cukup bagi pemangku kepentingan perusahaan untuk memberikan penilaian atas kemampuan perusahaan pada masa lalu, masa kini, dan di masa depan. Laporan perusahaan yang tersedia, dianggap kurang mampu menunjukkan kinerja perusahaan secara menyeluruh, dan tidak memperhatikan dampak dari sosial serta lingkungan akibat dari kegiatan operasi perusahaan.

Perkembangan tuntutan dari pemangku kepentingan mengakibatkan perusahaan perlu melakukan penyesuaian pada laporan perusahaan agar informasi yang diungkapkan dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), di tahun 2017 akhirnya menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/2017 yang menyatakan bahwa perusahaan jasa keuangan, emiten, serta public, wajib menerbitkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Laporan berkelanjutan menekankan pelaporan terkait informasi sosial, lingkungan dan keuangan, serta tata kelola korporasi. Namun, perusahaan seringkali memisahkan laporan berkelanjutan dengan laporan tahunan perusahaan. Hal ini membuat pemangku kepentingan kesulitan dalam memahami dan menilai bagaimana kaitan antara kinerja keuangan dan non-keuangan yang dimiliki perusahaan. Pemangku kepentingan menjadi kesulitan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dan berakibat pada berkurangnya manfaat laporan. Pada era pandemi ini, informasi yang disajikan dalam laporan berkelanjutan dinilai tidak cukup bagi pemangku kepentingan untuk dapat memahami dampak pandemi ini pada manajemen perusahaan. Pemangku kepentingan juga memerlukan informasi yang berorientasi ke masa depan yang dapat menggambarkan dampak menyeluruh terkait pandemi pada perusahaan. Maka, untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan memperoleh legitimasi publik, perusahaan perlu menyediakan laporan keuangan yang memadai, yang dapat mengkomunikasikan informasi secara transparan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat. Berdasarkan pada fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tuntutan atas transparansi laporan yang besar dan tingkat ketidakpuasan pemangku kepentingan yang tinggi pada pelaporan perusahaan. Laporan keuangan dan non-keuangan saja tidak cukup untuk dijadikan sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan. Pemangku kepentingan membutuhkan pula suatu informasi yang terintegrasi dan handal, di mana menunjukkan model bisnis suatu perusahaan, proses atas penciptaan nilai, serta kegiatan atas manajemen risiko yang telah dilakukan perusahaan (Sofian & Dumitru, 2017). Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk mulai menggunakan pelaporan terintegrasi pada pelaporan perusahaan.

Pelaporan terintegrasi merupakan laporan yang dikembangkan oleh *The International Integrated Reporting Council's* (IIRC) di bulan Desember tahun 2013. Pelaporan terintegrasi sendiri merupakan perkembangan dari *Sustainability Reporting*. Pelaporan terintegrasi melakukan penggabungan atas laporan keuangan, tata kelola perusahaan, laporan keberlanjutan, serta prospek perusahaan ke dalam satu laporan yang menjelaskan bagaimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan dari nilai perusahaan secara jangka Panjang (IIRC, 2013). Pelaporan terintegrasi bertujuan untuk membangun perkembangan pelaporan dengan memberikan bentuk pelaporan nilai secara keseluruhan dan meningkatkan kegunaan pelaporan perusahaan secara lebih efektif. Riyandi & Wehdawati (2023) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di IDX30 dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan dalam penyajian laporan terintegrasi, yaitu 68,36% di tahun 2017, 70,19% di tahun 2018, dan 20,94% di tahun 2019, menunjukkan adanya kesadaran dari perusahaan untuk menyajikan informasi selengkap mungkin dalam bentuk laporan terintegrasi. Perusahaan dalam penyusunan laporan terintegrasi dapat dipengaruhi oleh modal intelektual, aktivitas internasional, dan kepemilikan asing (Abhayawansa et al., 2019; Adiwibowo & Ifnapiya, 2020; Camodeca & Almici, 2019; Corbella et al., 2019; Indrawati et al., 2017; Kroese, 2022; Kusuma & Kusumadewi, 2020; Mandalika et al., 2020; Riyandi & Wehdawati, 2023; Sari, 2017).

Modal intelektual merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan di mana diharapkan mampu menciptakan nilai tambah secara jangka panjang (Kusuma & Kusumadewi, 2020). Perusahaan akan berusaha untuk mengelola modal secara optimal untuk menciptakan nilai tambah agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan kebutuhan pemangku kepentingan dapat terpenuhi, dan modal intelektual yang dimilikinya ini dapat tersajikan dengan adanya pelaporan terintegrasi (Kusuma & Kusumadewi, 2020). Freeman (1984) menyatakan bahwa pemangku kepentingan perusahaan mempunyai hak memperoleh seluruh informasi yang berkaitan dengan kegiatan serta aktivitas operasi perusahaan, khususnya informasi yang penting dalam pengambilan keputusan pihak pemangku kepentingan. Perusahaan dengan modal intelektual yang baik sajalah yang mampu menyusun pelaporan terintegrasi, sehingga modal intelektual akan berdampak positif terhadap pengungkapan pelaporan terintegrasi (Abhayawansa et al., 2019; Camodeca & Almici, 2019; Corbella et al., 2019; Kusuma & Kusumadewi, 2020). Namun kondisi tersebut tidak selamanya terjadi, dimana bisa saja perusahaan memiliki modal intelektual

baik namun menyajikan informasi hanya sebatas yang ditentukan sehingga tidak berdampak ke pelaporan terintegrasi (Kroese, 2022).

Aktivitas internasional menunjukkan adanya bisnis yang dilakukan oleh perusahaan di luar negeri (Sari, 2017). Perusahaan yang memiliki aktivitas internasional yang tinggi cenderung mempunyai tuntutan atas pengungkapan informasi yang lebih luas dan bervariasi sehingga menyebabkan perusahaan dengan sukarela melakukan pengungkapan informasi dalam bentuk pelaporan terintegrasi, ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2017) serta Riyandi & Wehdawati (2023) di mana membuktikan peningkatan aktivitas perusahaan di luar negeri akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan pelaporan terintegrasi dengan tujuan agar informasi dapat digunakan oleh investor baik investor dalam negeri maupun investor luar negeri. Namun, hasil penelitian Kusuma & Kusumadewi (2020) serta Indrawati et al. (2017) menunjukkan aktivitas internasional ternyata tidak berpengaruh pada pelaporan terintegrasi, dimana meskipun perusahaan memiliki aktivitas internasional yang tentunya banyak berhubungan dengan pemangku kepentingan, tidak serta merta perusahaan akan mengungkapkan informasi secara terintegrasi.

Kepemilikan asing menunjukkan persentasi kepemilikan saham yang berasal dari pemegang saham asing (Mandalika et al., 2020). Kepemilikan asing dapat mendorong perusahaan dalam pengungkapan pelaporan (Ahmad, 2017), hal ini disebabkan karena investor asing cenderung mengawasi perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dengan transparan serta detil dalam rangka menghindari terjadinya asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki investor asing lebih banyak terjadi asimetri informasi dikarenakan kendala geografis serta bahasa, maka perusahaan akan terdorong melakukan pengungkapan informasi dengan lebih detil dan menyeluruh berupa pelaporan terintegrasi, hal ini dijelaskan Mandalika et al. (2020) dalam hipotesis penelitiannya. Namun kenyataannya, justru hasil dari penelitian Mandalika et al. (2020), Indrawati et al. (2017), serta Adiwibowo & Ifnapiya (2020) menunjukkan kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan pelaporan terintegrasi. Keadaan ini disebabkan karena investor asing yang ada di Indonesia belum menekankan perusahaan untuk fokus melakukan pengungkapan atas informasi dengan lebih luas, dalam bentuk pelaporan terintegrasi.

Penelitian ini akan melakukan pengujian secara empiris atas tiga faktor di atas, yaitu modal intelektual, aktivitas internasional, dan kepemilikan asing pada pelaporan terintegrasi. Hasil-hasil atas penelitian terdahulu menggambarkan masih banyak ketidakkonsistenan dengan berbagai keterbatasan yang ada sehingga perlu diteliti kembali.

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan asumsi atau persepsi umum dimana suatu entitas memiliki tindakan yang tepat dan telah mengikuti nilai, norma, serta keyakinan yang terjadi pada sistem sosial (Suchman, 1995). Teori legitimasi berfokus pada hubungan yang dimiliki antara perusahaan dengan pihak eksternal. Adanya kontrak sosial perusahaan dengan pihak publik menggambarkan harapan dari masyarakat mengenai bagaimana perusahaan seharusnya beroperasi dijabarkan dalam teori legitimasi. Kontrak sosial ini memotivasi manajemen untuk mematuhi nilai-nilai serta norma-norma tertentu yang berjalan di masyarakat dengan cara mengimplementasikan proses dan struktur keberlanjutan perusahaan yang memadai. Harapan masyarakat tidak bersifat tetap dan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan perusahaan secara berkesinambungan berusaha untuk membuktikan pada publik bahwa kegiatan-kegiatan perusahaan sudah sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat perusahaan tersebut berada. *Legitimacy gap* terjadi ketika terdapat kesenjangan di antara nilai sosial perusahaan dengan nilai sosial yang ada di masyarakat. *Legitimacy gap* dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan. Menurut (Gunawan, 2017), untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, maka perusahaan memerlukan legitimasi dari pemangku kepentingan. Teori legitimasi sendiri merupakan suatu bentuk laporan yang ditujukan ke publik untuk menginformasikan mengenai aktivitas perusahaan yang telah berjalan sesuai keinginan publik. Perusahaan dapat memperoleh legitimasi publik dengan cara melakukan pengungkapan secara sukarela mengenai informasi yang menggambarkan kegiatan berkelanjutan perusahaan. Pengungkapan tersebut dapat dilakukan melalui pelaporan terintegrasi. Melalui pelaporan terintegrasi, reputasi perusahaan dan kepercayaan pemegang saham akan meningkat.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan menjelaskan perusahaan bukanlah suatu entitas di mana hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga perlu memberikan manfaat pada pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak bergantung ke pemegang saham saja, melainkan bergantung pada pemangku kepentingan lainnya pula (Mandalika et al., 2020). Pemangku kepentingan merupakan pihak yang dapat terpengaruh atau mempengaruhi kegiatan perusahaan (Freeman, 1984). Hal ini berarti perilaku, respon, dan dukungan dari pemangku kepentingan dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Menurut Freeman

(1984), perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan strategis. Tujuan perusahaan akan susah untuk dicapai jika perusahaan tidak memperhatikan kepentingan dari pemangku kepentingan. Maka, dalam menjalankan operasinya perusahaan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Posisi pemangku kepentingan yang semakin besar, maka kecenderungan perusahaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan pemangku kepentingan mereka juga akan semakin besar. Pemangku kepentingan memiliki hak mendapatkan informasi terkait aktivitas dari perusahaan, terutama informasi yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan (Kusuma & Kusumadewi, 2020). Hal ini disebabkan karena pemangku kepentingan memiliki tujuan utama dalam membantu perusahaan untuk mengembangkan penciptaan nilai melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan. Sehingga, pemangku kepentingan umumnya berharap perusahaan menyajikan semua informasi yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dengan lengkap dan transparan. Perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan tersebut melalui pelaporan terintegrasi. Pelaporan terintegrasi memungkinkan perusahaan menghasilkan suatu laporan dengan lebih transparan serta akuntabel, hal ini disebabkan karena pelaporan terintegrasi menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan secara lebih lengkap dan luas. Melalui pelaporan terintegrasi, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memudahkan proses pengambilan keputusan.

Pelaporan Terintegrasi

Pelaporan terintegrasi merupakan pendekatan baru untuk pelaporan perusahaan, yang akan memberikan gambaran perusahaan secara komprehensif yang mengintegrasikan semua masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan, dibandingkan berfokus saja ke laporan keuangan yang tradisional (Karamahmutoğlu & Kuzey, 2018). Lima komponen dari laporan keuangan ialah laporan posisi keuangan, laporan laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022; Kieso et al., 2024) dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan dari semua pemangku kepentingan karena hanya menyajikan informasi keuangan dan masa lalu. Menurut IIRC (2013), pelaporan terintegrasi menggambarkan bentuk komunikasi perusahaan mengenai strategi perusahaan, kinerja, serta masa depan perusahaan, dalam konteks lingkungan eksternal yang dapat menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, serta jangka panjang. Pelaporan terintegrasi bertujuan untuk membangun perkembangan pelaporan dengan memberikan bentuk pelaporan nilai secara keseluruhan dan meningkatkan kegunaan pelaporan perusahaan secara lebih efektif. Pelaporan terintegrasi dapat meningkatkan transparansi dari informasi dan aktivitas perusahaan, sehingga akan mempermudah pengambilan keputusan strategis, meningkatkan kinerja dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, pelaporan terintegrasi dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini disebabkan karena pelaporan terintegrasi menyediakan informasi tata kelola yang baik dan relevan sehingga pemangku kepentingan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dan relevan bagi pemangku kepentingan (Komar et al., 2020).

Laporan terintegrasi memiliki tujuan menyajikan keterkaitan antara dimensi kinerja keuangan dan non-keuangan dan bagaimana keterkaitan ini menciptakan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Karamahmutoğlu & Kuzey, 2018). Menurut IIRC (2013) pelaporan terintegrasi mengakui enam bentuk modal antara lain modal keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, serta alam. Enam modal ini mendorong investor untuk berpikir lebih luas dan mempertimbangkan semua sumber yang berpotensi menciptakan nilai, dan kemudian melaporkannya untuk memberikan investor informasi yang lebih luas (Hoque, 2017). Menurut (IIRC, 2013) elemen-elemen dari pelaporan terintegrasi terbagi menjadi delapan yaitu ikhtisar organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola perusahaan, model bisnis, strategi dan alokasi sumber daya, risiko dan peluang, kinerja, *outlook*, serta dasar-dasar penyajian. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil pelaporan terintegrasi yang berbeda-beda, di mana pelaporan terintegrasi masih rendah pada penelitian Riyandi & Wehdawati (2023) sebesar 35,65%, penelitian Sari (2017) sebesar 23,87%, dan penelitian Indrawati et al. (2017) sebesar 21,90%, namun penelitian Kusuma & Kusumadewi (2020) menunjukkan nilai pelaporan terintegrasi cukup baik yaitu sebesar 63,71%, demikian pula penelitian Akmal & Lestari (2023) sebesar 74%.

Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan kepemilikan atas pengetahuan, pengalaman, kemampuan, hubungan yang baik, serta kapasitas teknologi di mana jika diaplikasikan dapat mewujudkan suatu perusahaan untuk mencapai keunggulan yang kompetitif (Chandra, 2021). Modal intelektual merupakan aset takberwujud yang dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan (Fuad & Nustini, 2022). Modal intelektual merupakan perangkat perusahaan dalam menemukan peluang serta mengelola ancaman yang terjadi di perusahaan (Mariani et al., 2023). Aset takberwujud berupa modal intelektual berhubungan dengan informasi, pengetahuan, kekayaan intelektual, serta keahlian yang dimiliki perusahaan untuk membantu mendapatkan kekayaan dan bersaing dengan perusahaan

lain secara kompetitif (Bontis, 1998). Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat dibedakan dengan pesaingnya dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Dumay et al. (2016) melalui modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat lebih banyak mengungkapkan informasi, dan pemangku kepentingan lebih mudah dalam memahami bagaimana organisasi mempertimbangkan dampak etika, sosial, dan lingkungannya. Modal intelektual terdiri dari modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. Ketiga komponen ini saling berinteraksi secara berkesinambungan untuk mewujudkan nilai bagi perusahaan (Kusuma & Kusumadewi, 2020). Pengelolaan yang maksimal pada modal intelektual perusahaan akan mendorong penciptaan nilai tambah. Selain itu, pengungkapan informasi yang cukup mengenai modal intelektual akan memberikan keunggulan kompetitif, mendorong inovasi, meningkatkan proses pengambilan keputusan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. sehingga, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk penciptaan nilai dalam rangka memperoleh keuntungan dan mengurangi kerugian untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Kusuma & Kusumadewi, 2020).

Pengukuran modal intelektual dapat dilakukan dengan menggunakan *Modified Value Added Intellectual Coefficient* (M-VAIC), yaitu model pengukuran yang dikembangkan oleh (Ulum, 2014). MVAIC merupakan pengembangan dari model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) oleh (Pulic, 2000). Perbedaan dari model M-VAIC dan VAICTM terdapat pada komponen yang digunakan. VAICTM menggunakan tiga komponen yang terdiri dari *structural capital*, *human capital* dan *capital employed*. Model pengukuran M-VAIC menambahkan satu komponen baru yaitu *relational capital efficiency* (RCE).

Aktivitas Internasional

Aktivitas internasional merupakan bisnis atau transaksi perusahaan yang dilakukan di luar negeri, seperti pembentukan anak perusahaan di luar negeri dan ekspor (Sari, 2017), sedangkan menurut Sulung et al. (2018) aktivitas internasional merupakan tingkat pendapatan dari penjualan atau operasi perusahaan yang diperoleh di luar dari negara asal perusahaan tersebut berada. Aktivitas internasional merupakan ekspansi perusahaan yang melebihi pasar domestik ke wilayah atau negara lain (Park, 2018). Perusahaan yang mempunyai aktivitas internasional akan cenderung melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi untuk pihak-pihak eksternal perusahaan (Sari, 2017), hal ini disebabkan karena perusahaan dengan aktivitas internasional umumnya memiliki proporsi pemangku kepentingan asing yang tinggi. Pemangku kepentingan asing mengakibatkan variasi dari informasi yang diminta semakin luas, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas. Aktivitas internasional dapat membawa sejumlah pengaruh positif bagi perusahaan yaitu meningkatkan produksi dan penerimaan perusahaan, memperluas akses sumber daya, dan mengurangi risiko fluktuasi. Di sisi lain, aktivitas internasional juga dapat menyebabkan peningkatan biaya pada perusahaan sebagai akibat dari timbulnya biaya-biaya baru untuk memproses informasi. Selain itu, kurangnya informasi tentang pasar dan lingkungan internasional, serta kegagalan manajer dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan internasional dapat mengakibatkan kinerja perusahaan yang buruk. Perusahaan memutuskan untuk melakukan aktivitas internasional hanya ketika manfaat yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kerugiannya.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham yang berasal dari investor asing (Ivan & Raharja, 2021; Mandalika et al., 2020). Menurut Farida & Abdullah (2018) kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang berasal dari investor asing yang dimiliki oleh individu, badan hukum, dan pemerintah. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan perusahaan domestik. Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak terbatas pada pendanaan investasi saja, tetapi juga dari aspek non-keuangan seperti teknologi internasional, pasar internasional, dan industri baru (Rely & Arsajah, 2018). Kepemilikan asing memiliki peranan yang penting dalam pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan (Mandalika et al., 2020). Hal ini disebabkan karena investor asing memiliki peran utama dalam mengawasi dan mendisiplinkan tindakan manajemen, yang mengarah pada perbaikan tata kelola perusahaan (Choi & Park, 2019). Investor asing memiliki standar tata kelola perusahaan yang tinggi, sehingga investor asing dapat memantau manajer secara lebih efektif dibandingkan investor domestik. Tata kelola perusahaan yang baik tentu akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meningkatkan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan, dan juga mendorong inovasi dalam perusahaan. Menurut Rohim et al. (2019), agar sistem pengawasan dapat efektif, investor asing umumnya akan menuntut manajemen untuk membuat pelaporan yang transparan. Kehadiran investor asing dalam perusahaan dinilai mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai dan transparansi laporan.

Hipotesis

Modal intelektual merupakan kombinasi atas komponen-komponen dari aset takberwujud, properti, pengetahuan, sumber daya manusia, serta pembangunan di mana oleh perusahaan dikelola dengan semaksimal mungkin (Dewi & Dewi, 2020). Pengetahuan dari karyawan, perubahan atas kegiatan bisnis di dalam perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan dalam mencapai keunggulan bersaing dalam jangka panjang merupakan bagian dari modal intelektual (Dewi & Dewi, 2020). Modal intelektual dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menaikkan nilai perusahaan, sayangnya dalam prakteknya, modal intelektual tidak dilaporkan di laporan keuangan sebagai aset (Girsang, 2020). Perusahaan yang memiliki modal intelektual rendah, seringkali tidak bersedia menyajikan informasi dengan lengkap, hal ini mengakibatkan kualitas laporan keuangan menjadi buruk karena informasi yang diberikan dinilai tidak lengkap dan transparan. Berdasarkan kerangka IIRC, laporan terintegrasi mewakili “komunikasi singkat mengenai strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan, dalam konteks lingkungan eksternalnya, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang” (IIRC, 2013). Melalui laporan terintegrasi, perusahaan dapat menyajikan dan mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimilikinya beserta laporan keuangan secara sekaligus dalam satu laporan. Selain itu, modal intelektual perusahaan yang baik akan membuat perusahaan memiliki sumber daya yang baik pula sehingga perusahaan akan berjalan dengan baik dan mampu menyajikan pelaporan terintegrasi dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma & Kusumadewi (2020), Camodeca & Almici (2019), Corbella et al. (2019), dan Abhayawansa et al. (2019) yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai modal intelektual perusahaan, maka semakin baik penyajian atas pelaporan terintegrasi. Pelaporan terintegrasi dapat digunakan sebagai format pelaporan yang sesuai ketika perusahaan mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai.

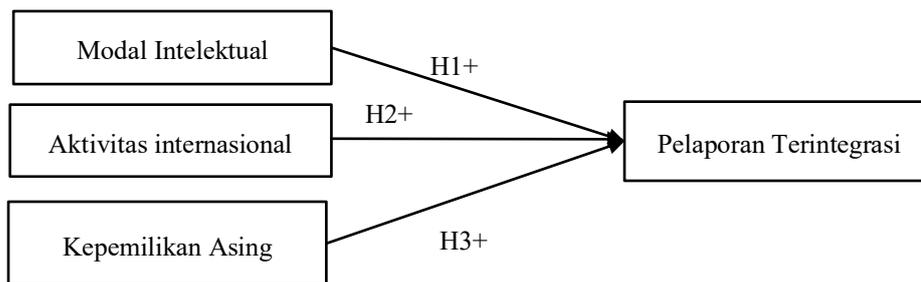
H1: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi

Aktivitas internasional merupakan bisnis atau transaksi perusahaan yang dilakukan di luar negeri (Sari, 2017). Perusahaan dengan aktivitas internasional yang tinggi akan cenderung mempunyai proporsi pemangku kepentingan asing yang tinggi. Pemangku kepentingan asing pada umumnya memiliki tuntutan yang lebih besar pada pengungkapan informasi untuk mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi, ketika melakukan bisnis dengan perusahaan. Semakin tinggi proporsi pemangku kepentingan asing maka akan mengakibatkan variasi dari informasi yang diminta semakin luas. Hal ini akhirnya mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara sukarela untuk memenuhi keinginan pemangku kepentingan dan mengurangi ketidakpastian pemangku kepentingan. Aktivitas internasional semakin tinggi akan membuat pelaporan terintegrasi juga semakin tinggi (Riyandi & Wehdawati, 2023; Sari, 2017), dimana peningkatan aktivitas perusahaan di luar negeri akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang berstandar internasional dengan selengkap mungkin dan transparan, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang baik untuk investor baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

H2: Aktivitas internasional berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor asing (Ivan & Raharja, 2021). Investor asing umumnya akan mengalami hambatan komunikasi sebagai akibat dari adanya perbedaan bahasa, sehingga dapat mengakibatkan asimetri informasi. Hal ini mengakibatkan investor asing akan cenderung meminta perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara detil dan transparan. Semakin tinggi kepemilikan asing suatu perusahaan maka permintaan informasi yang diterima perusahaan akan semakin luas dan beragam. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, semakin banyak dan kuat posisi dari pemangku kepentingan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan dalam mengadaptasi diri dengan keinginan para pemangku kepentingan. Maka, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan kepemilikan asing yang semakin banyak, akan cenderung meningkatkan luas pengungkapan informasi dan memberikan laporan dengan kualitas tinggi untuk memenuhi kepentingan pihak asing tersebut. Mandalika et al. (2020) dalam hipotesis penelitiannya menyatakan bahwa investor asing memiliki permintaan atas informasi yang lebih luas, sehingga investor asing akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak kepada pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan pelaporan terintegrasi.

H3: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi.



Gambar 1. Model Analisis

2. METODE

Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Variabel independen adalah modal intelektual, aktivitas internasional, dan kepemilikan asing, sedangkan variabel dependen adalah pelaporan terintegrasi, dengan penjelasan berikut:

1. Modal Intelektual (MO) merupakan aset takberwujud yang dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan (Fuad & Nustini, 2022). Modal intelektual diukur menggunakan metode *Modified Value added Intellectual Capital* (M-VAIC), dengan rumus berikut (Kusuma & Kusumadewi, 2020):
 - a. $Value\ Added\ (VA) = Laba\ Operasi + Beban\ karyawan + Depresiasi + Amortisasi$ (1)
 - b. $Human\ Capital\ Efficiency\ (HCE) = VA : [Human\ Capital\ (total\ gaji)]$ (2)
 - c. $Structural\ Capital\ Efficiency\ (SCE) = [Structural\ Capital\ (VA-HC)] : VA$ (3)
 - d. $Relational\ Capital\ Efficiency\ (RCE) = [RC\ (Biaya\ Pemasaran)] : VA$ (4)
 - e. $Capital\ Employed\ Efficiency\ (CEE) = VA : [Capital\ Employed\ (dana\ tersedia/ekuitas)]$ (5)
 Sehingga: $M-VAIC = HCE + SCE + RCE + CEE$ (6)
2. Aktivitas Internasional (AKT) merupakan bisnis perusahaan yang dilakukan di luar negeri (Sari, 2017). Aktivitas internasional diukur dengan melihat apakah perusahaan mempunyai aktivitas di luar negeri seperti penjualan ekspor dan anak perusahaan asing. Aktivitas internasional diukur dengan variabel *dummy*, dimana perusahaan akan diberikan skor 1 jika memiliki aktivitas internasional dan perusahaan akan diberikan skor 0 jika tidak memiliki aktivitas internasional (Sari, 2017).
3. Kepemilikan Asing (KA) merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing (Ivan & Raharja, 2021). Kepemilikan asing diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki oleh investor asing dari keseluruhan total saham perusahaan yang beredar (Mandalika et al., 2020).
4. Pelaporan Terintegrasi (PT) adalah komunikasi tentang bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal yang dapat menciptakan nilai perusahaan jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang (IIRC, 2013). Pelaporan Terintegrasi diukur dengan menggunakan *Content Element*. *Content Element* terdiri dari gambaran organisasi dan lingkungan eksternal (14 *item*), tata kelola organisasi (7 *item*), model bisnis (9 *item*), risiko dan peluang (3 *item*), strategi dan alokasi (7 *item*), kinerja (6 *item*), prospek masa depan (8 *item*), dan dasar pengungkapan elemen (3 *item*), dimana total *item* sebanyak 57. Setiap *item* yang diungkapkan akan diberikan skor 1 dan jika *item* tidak diungkapkan maka akan diberikan skor 0 (Adiwibowo & Ifnapiya, 2020), selanjutnya dihitung proporsi antara total *item* yang diungkapkan perusahaan dibandingkan total *item* yang seharusnya diungkapkan yaitu 57 *item*.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 194 perusahaan, dimana diambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2018-2020 berturut-turut, (2) Laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2020 tersedia, dan (3) Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah secara berturut-turut 2018-2020. Dari kriteria pertama tidak terpenuhi 39 perusahaan, kriteria kedua tidak terpenuhi 54 perusahaan, dan kriteria ketiga tidak terpenuhi 27 perusahaan, sehingga diperoleh 74 perusahaan, di mana digunakan 3 periode, sehingga total sampel didapatkan 222.

Analisis data digunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS, meliputi Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas), Uji kelayakan model (uji koefisien determinasi dan uji F), serta Uji Hipotesis (uji t) (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pelaporan Terintegrasi, Modal Intelektual, dan Kepemilikan Asing

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pelaporan Terintegrasi (PT)	222	0,439	0,947	0,69994	0,095413
Modal Intelektual (MO)	222	-14,497	16,264	2,65713	2,474642
Kepemilikan Asing (KA)	222	0,001	0,977	0,32347	0,346126

Sumber: Laporan Tahunan (diolah)

Tabel 2. Frekuensi Aktivitas Internasional (AKT)

Keterangan	Nilai	Frekuensi	Persentase
Perusahaan memiliki aktivitas internasional	1	196	88,29%
Perusahaan tidak memiliki aktivitas internasional	0	26	11,71%
Total		222	100%

Sumber: Laporan Tahunan (diolah)

Pelaporan terintegrasi menunjukkan rata-rata sebesar 0,69994 atau 69,9%, menunjukkan rata-rata perusahaan sampel menyajikan elemen pelaporan terintegrasi sebesar 40 item dari 57 item yang ada. Modal intelektual memiliki nilai rata-rata 2,65713. Rata-rata kepemilikan asing menunjukkan nilai sebesar 0,32347, hal ini berarti rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing pada perusahaan sampel adalah sebesar 32,347%. Aktivitas internasional menunjukkan sebanyak 26 perusahaan atau 11,71% perusahaan tidak memiliki aktivitas internasional, sedangkan 196 perusahaan atau 88,29% perusahaan memiliki aktivitas internasional, menunjukkan perusahaan sampel mayoritas memiliki aktivitas internasional.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,468, di mana ≥ 0.05 , berarti terdistribusi normal. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 2,017, nilai DU sebesar 1,79753, dan nilai DL sebesar 1,76086, di mana Nilai DW lebih besar dari nilai DU, juga lebih kecil dari nilai 4-DU (2,20247), oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan
Modal Intelektual (MO)	0,941	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Aktivitas Internasional (AKT)	0,147	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Asing (KA)	0,198	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal Intelektual (MO)	0,994	1,006	0,994 < 1; 1,006 < 10
Aktivitas Internasional (AKT)	0,990	1,010	0,990 < 1; 1,010 < 10
Kepemilikan Asing (KA)	0,987	1,013	0,987 < 1; 1,013 < 10

Sumber: Hasil olah data

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, hal ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel independen yang lain. Empat uji yang dikriteriakan terpenuhi semua, sehingga uji asumsi klasik telah terpenuhi. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,052 atau 5,2%. Hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, hal ini berarti model persamaan regresi layak untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi	Simpulan
Konstanta	0,664	33,2	0,000	
Modal Intelektual (MO)	0,002	0,90	0,369	H1 ditolak
Aktivitas Internasional (AKT)	0,010	0,50	0,615	H2 ditolak
Kepemilikan Asing (KA)	0,066	3,61	0,000	H3 diterima

Sumber: Hasil olah data

Hasil uji hipotesis pada Modal intelektual menunjukkan nilai t sebesar 0,90 dengan signifikansi sebesar 0,369, yang lebih besar dari 0,05, hal ini berarti Modal Intelektual tidak berpengaruh signifikan pada pelaporan terintegrasi, sehingga H1 ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian [Kroese \(2022\)](#) di mana modal intelektual memang bermanfaat bagi perusahaan untuk penciptaan nilai di masa depan dan mendukung operasi perusahaan, namun dengan modal intelektual yang dimilikinya, manajer tidak selamanya mengungkapkan pelaporan terintegrasi dikarenakan perusahaan cenderung menyajikan laporan sesuai dengan yang diwajibkan saja, dan investor juga sering tidak memperhatikan informasi di pelaporan terintegrasi, sehingga membuat manajer juga merasa tidak perlu untuk menyajikan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan empat penelitian terdahulu ([Abhayawansa et al., 2019](#); [Camodeca & Almici, 2019](#); [Corbella et al., 2019](#); [Kusuma & Kusumadewi, 2020](#)) yang menunjukkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi, di mana dengan modal intelektual yang dimiliki perusahaan akan menciptakan nilai perusahaan baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, sehingga informasi modal intelektual ini disajikan oleh manajemen di pelaporan terintegrasi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan. Selain itu, dengan memiliki modal intelektual, membuat perusahaan memiliki kemampuan pada sumber daya dalam menyajikan pelaporan terintegrasi ([Camodeca & Almici, 2019](#)). Perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu ini diduga karena perbedaan periode waktu penelitian, dimana pada penelitian saat ini termasuk tahun 2020 terjadi pandemi Covid 19 sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan terintegrasi meskipun memiliki modal intelektual yang baik. Pelaporan terintegrasi mengakui enam bentuk modal (keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan alam). Pelaporan terintegrasi dinilai sebagai format pelaporan yang sesuai bagi perusahaan untuk menyediakan informasi modal intelektual dan informasi keuangan secara lengkap dalam satu laporan. Namun, hal ini hanya berlaku jika perusahaan bersedia untuk melakukan pengungkapan atas informasi terkait modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut [Camodeca & Almici \(2019\)](#) hanya perusahaan dengan modal intelektual yang cukup yang akan memutuskan untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi. Hal ini berarti terdapat kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai sampel belum memiliki nilai modal intelektual yang cukup sehingga perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan adopsi pelaporan terintegrasi. Selain itu, penggunaan metode M-VAIC sebagai pengukuran variabel modal intelektual juga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Metode M-VAIC hanya mengukur efisiensi dan kinerja dari modal intelektual, sehingga belum dapat mengukur modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan secara akurat. Manajemen perlu melaporkan aktivitas penting pada pemangku kepentingan. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan berusaha untuk mengelola modal secara optimal untuk menciptakan nilai tambah agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan kebutuhan pemangku kepentingan dapat terpenuhi.

Hasil uji pada Aktivitas Internasional menunjukkan nilai t sebesar 0,5 dengan signifikansi sebesar 0,615 yang lebih besar dari 0,05, hal ini berarti AKT tidak berpengaruh signifikan pada pelaporan terintegrasi, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian [Kusuma & Kusumadewi \(2020\)](#) serta [Indrawati et al. \(2017\)](#) yang menunjukkan bahwa aktivitas internasional tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi, di mana perusahaan dalam menyajikan informasi tidak melihat apakah memiliki aktivitas di luar negeri (internasional) atau tidak. Selain itu, pelaporan terintegrasi dianggap belum wajib oleh perusahaan sehingga perusahaan banyak yang belum menyajikannya ([Indrawati et al., 2017](#)). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian [Riyandi & Wehdawati \(2023\)](#) serta ([Sari, 2017](#)) yang mengatakan bahwa aktivitas internasional berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi, di mana aktivitas internasional yang tinggi akan membuat perusahaan melakukan pelaporan sukarela dengan tujuan untuk menyeragamkan pelaporan di dalam maupun di luar negeri sehingga pelaporan terintegrasi yang disajikan juga semakin tinggi. Berdasarkan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, perusahaan seharusnya mampu berinteraksi dengan pemangku kepentingan dengan baik. Aktivitas internasional yang dilakukan perusahaan seharusnya membuat perusahaan semakin banyak berinteraksi dengan pemangku kepentingan, tidak hanya di dalam negeri, namun juga di luar negeri dan hal ini tentunya perusahaan harus memiliki hubungan yang lebih baik dengan semua pihak tersebut, salah satunya dengan memberikan informasi sekomprehensif mungkin berupa laporan terintegrasi. Namun hasil penelitian tidak mendukung hal tersebut, dimana meskipun aktivitas perusahaan semakin global/internasional, tidak membuat perusahaan menyajikan laporan terintegrasi juga semakin tinggi. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa perusahaan sampel

sebagian besar memiliki aktivitas internasional yaitu sebanyak 196 dari 222 perusahaan, atau sebesar 88,29%, namun rata-rata pelaporan terintegrasi sebesar 69,994%, hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas internasional sangat tinggi namun tidak serta merta pelaporan terintegrasi juga tinggi.

Hasil uji pada Kepemilikan Asing menunjukkan nilai t sebesar 3,61 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti H_0 berpengaruh positif signifikan pada pelaporan terintegrasi, sehingga H_3 diterima. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian [Indrawati et al. \(2017\)](#), [Mandalika et al. \(2020\)](#), serta [Adiwibowo & Ifnapiya \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. [Indrawati et al. \(2017\)](#) menjelaskan bahwa pelaporan terintegrasi sesuai aturan di beberapa negara masih bersifat sukarela sehingga perusahaan tidak berkenan menyajikannya, dan investor juga lebih berfokus pada informasi laba termasuk investor asing dibandingkan dengan informasi pelaporan terintegrasi. [Mandalika et al. \(2020\)](#) berargumen bahwa investor asing belum memfokuskan pada pelaporan terintegrasi, dan kepemilikan asing di Indonesia yang masih rendah sehingga tidak terlalu berpengaruh ke keputusan perusahaan, sedangkan menurut [Adiwibowo & Ifnapiya \(2020\)](#), investor asing tidak memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam pengungkapan informasi sehingga tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, di mana investor asing berperan penting dalam mengawasi dan mendisiplinkan tindakan manajemen. Hal ini disebabkan karena investor asing memiliki standar tata kelola yang tinggi dan memiliki sumber daya yang lebih besar, sehingga pada umumnya investor asing cenderung mendorong perusahaan untuk membuat pelaporan yang lebih transparan dan lengkap, tidak hanya sesuai standar yang ada. Berdasarkan pada teori pemangku kepentingan, perusahaan dalam menjalankan operasinya akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Semakin besar posisi pemangku kepentingan di mana dalam penelitian ini adalah investor asing, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pemangku kepentingan tersebut yaitu kebutuhan akan informasi berupa pelaporan terintegrasi.

4. SIMPULAN

Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi, di mana perusahaan meskipun memiliki modal intelektual yang baik, tidak selamanya bersedia menyajikan informasi dengan lengkap dan transparan untuk menunjukkan modal intelektual yang dimilikinya, dan pada umumnya perusahaan hanya menyajikan informasi sesuai yang ditentukan saja. Aktivitas internasional tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi, hal ini diduga karena elemen pelaporan terintegrasi tidak semuanya wajib, melainkan sukarela, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak menyajikan informasi tersebut. Apalagi adanya aktivitas internasional akan membuat informasi yang ada semakin banyak dan akan meningkatkan pelaporan terintegrasi, sehingga membutuhkan tenaga dan biaya yang lebih besar, dan perusahaan tidak berkenan menyajikan informasi tersebut selama aturan yang ada tidak mewajibkan. Kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing di suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan elemen pelaporan terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan, di mana investor asing memiliki standar tata kelola yang tinggi dan permintaan informasi yang tinggi, sehingga umumnya investor asing akan cenderung mendorong perusahaan untuk membuat pelaporan yang lebih transparan dan lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual dan aktivitas internasional tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi, namun perlu dijadikan pertimbangan bahwa periode penelitian yang digunakan ada dalam periode pandemi, dimana pada saat itu banyak perusahaan yang menerapkan *work from home*, sehingga modal intelektual yang dimiliki perusahaan kurang bisa terekplor dengan baik. Aktivitas internasional juga tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena banyaknya negara yang melakukan *lockdown*, dan perusahaan juga kesulitan dalam menyajikan informasi dikarenakan kondisi kinerja perusahaan yang kurang baik, kurang koordinasi dalam penyusunan laporan, serta adanya ketentuan baru di Standar Akuntansi Keuangan pada tahun 2020 yaitu PSAK 71, 72, dan 73 yang membuat perusahaan memerlukan pemahaman atas standar baru tersebut, sehingga lebih memfokuskan untuk menyajikan informasi sesuai standar yang ada terlebih dahulu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abhayawansa, S., Guthrie, J., & Bernardi, C. (2019). Intellectual Capital Accounting in The Age of Integrated Reporting: A Commentary. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 2–10. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2018-0222>
- Adiwibowo, A. S., & Ifnapiya, F. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting. *EkoPreneur*, 2(1), 76–92. <https://doi.org/10.32493/ekop.v2i1.8614>
- Ahmad, R. (2017). *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Akmal, A. A., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity Terhadap Penerapan Integrated Reporting. *Owner*, 7(4), 3530–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1702>
- Angelina, M., & Lindrawati, L. (2022). Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 121–132. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.121-132>
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 63–76. <https://doi.org/10.1108/00251749810204142>
- Camodeca, R., & Almici, A. (2019). Strategic Information Disclosure, Integrated Reporting and the Role of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 125–143. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2018-0048>
- Chandra, H. (2021). Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3118>
- Choi, Y. M., & Park, K. (2019). Foreign Ownership, Agency Costs, and Long-Term Firm Growth: Evidence from Korea. *Sustainability*, 11(6), 1599. <https://doi.org/10.3390/su11061599>
- Corbella, S., Florio, C., Sproviero, A. F., & Stacchezzini, R. (2019). Integrated Reporting and The Performativity of Intellectual Capital. *Journal of Management and Governance*, 23(2), 459–483. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9443-7>
- Dewi, H. R., & Dewi, L. M. C. (2020). Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan pada Industri Jasa dan Pertambangan di Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 2, 132–143. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art11>
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Demartini, P. (2016). Integrated Reporting: A Structured Literature Review. *Accounting Forum*, 40(3), 166–185. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2016.06.001>
- Farida, N. N., & Abdullah, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Perbanas Review*, 3(2), 1–18.
- Flower, J. (2015). The International Integrated Reporting Council: A Story of Failure. *Critical Perspectives on Accounting*, 27(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2014.07.002>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Fuad, H. A., & Nustini, Y. (2022). Pengaruh Modified Value Added Intellectual Capital (M-VAIC) terhadap Kinerja Berbasis Keuangan dan Kinerja Berbasis Pasar (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 256–266. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art32>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Girsang, R. N. (2020). Reaksi Investor atas Intellectual Capital dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.38043/jiab.v5i1.2433>
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 412–425. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>
- Hoque, M. E. (2017). Why Company Should Adopt Integrated Reporting? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 241–248. <https://doi.org/10.1108/17506200710779521>
- IIRC. (2013). *The International Integrated Reporting Framework*. The International Integrated Reporting Council. <https://integratedreporting.ifrs.org/wp-content/uploads/2013/12/13-12-08-THE-INTERNATIONAL-IR-FRAMEWORK-2-1.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indrawati, N., Darlisb, E., & L, A. A. (2017). The Accuracy of Earning Forecast Analysis, Information Asymmetry and Integrated Reporting – Case of Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.5843>
- Ivan, A., & Raharja, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan PERUSAHAAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/31038>
- Karamahmutoğlu, M. K., & Kuzey, C. (2018). Determinants of Forward-Looking Disclosures in Integrated Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(115–144). <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2024). *Intermediate Accounting (IFRS Editi)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Komar, S., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2020). Integrated Reporting Disclosure, Business Complexity and Firm Value. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i1.2342>
- Kroese, F. F. (2022). *Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan ESG, terhadap Pelaporan Terintegrasi dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi*. Trisakti.
- Kusuma, A., & Kusumadewi, R. K. A. (2020). Pengaruh Modal Intelektual dan Internasionalisasi terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29059>
- Mandalika, L., Hermanto, H., & Handajani, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Integrated Reporting dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(3), 556–570. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p01>
- Mariani, D., Nursanty, I. A., & Rusdi, R. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Efisiensi Penggunaan Modal Kerja, dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan IDX80 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(4), 141–156. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i4.28>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik*. Sekretariat Otoritas Jasa Keuangan.
- Park, S. B. (2018). Multinationals and Sustainable Development: Does Internationalization Develop Corporate Sustainability of Emerging Market Multinationals? *Business Strategy and the Environment*, 27(8), 1514–1524. <https://doi.org/10.1002/bse.2209>
- Pulic, A. (2000). *VAICTM: An Accounting Tool for IC Management*. *International Journal of Technology Management*, 20, 702–714. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>
- Rely, G., & Arsjah, R. J. (2018). An Effecting of Foreign Ownership Structure in Firm Value towards Offshore Debt Financing in Manufacturing Firms. *Research Journal of Finance and Accounting*, 9(12), 46–56.

<https://core.ac.uk/download/pdf/234632379.pdf>

- Riyandi, E., & Wehdawati, W. (2023). Pengaruh Aktivitas Internasional, Transfer Kekayaan, Visibilitas Politik terhadap Pelaporan Terintegrasi (Pada Perusahaan Industri Manufaktur 2021). *Jurnal Al-Afiah*, 2(2), 99–118. <https://doi.org/10.23971/al-aflah.v2i2.7002>
- Rohim, M., Syamsudin, S., & Satriawi, S. P. W. (2019). International Summit on Science, Technology, and Humanity (ISETH). *The Effect of Ownership Structure on Firm Value with Profitability as a Moderating Variabel*. <http://hdl.handle.net/11617/11804>
- Sari, R. P. (2017). Pengaruh Aktivitas Internasional, Tipe Industri dan Growth Opportunity terhadap Elemen Integrated Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015). *JOM Fekon*, 4(1), 3340–3354.
- Sofian, I., & Dumitru, M. (2017). The Compliance of the Integrated Reports Issued by European Financial Companies with the International Integrated Reporting Framework. *Sustainability*, 9(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su9081319>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sulung, L. A. K., Chadys, P. A. O., & Admeinasthi, M. B. (2018). Pengaruh Internasionalisasi, Afiliasi Bisnis, dan Research & Development terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 22(1), 62–75. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss1.art4>
- Ulum, I. (2014). Extended VAIC Plus (EVAIC+); A Comprehensive Measurement Model of Intellectual Capital Performance. *The 1st International Conference on Future Business Environment and Innovation*.